

Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di SDN 8 Buwun Mas: Studi Kasus di Daerah Kabupaten Lombok Barat

Mega Purnami Dewi*, Ni Wayan Lila Riani S, Mohamad Mustari

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: megapurnami86@gmail.com, nisl1@guru.sd.belajar.id, mustari@unram.ac.id

Article History

Received : Desember 18th, 2024

Revised : January 17th, 2025

Accepted : February 01th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tantangan dan inovasi yang dihadapi oleh SDN 8 Buwun Mas, sebuah sekolah di daerah pesisir pantai bagian selatan Kabupaten Lombok Barat, serta peran kepala sekolah dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi lapangan terhadap kondisi sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 8 Buwun Mas menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, serta jumlah siswa yang sedikit, sehingga berdampak pada mutu pendidikan. Kepala sekolah memainkan peran strategis dengan menerapkan kebijakan inovatif dan mencari dukungan eksternal untuk meningkatkan kondisi sekolah. Temuan ini menekankan pentingnya kepemimpinan adaptif dalam konteks pendidikan di daerah yang sangat jauh dari perkotaan, serta perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah untuk memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengatasi masalah serupa di wilayah lain.

Keywords: Inovasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tantangan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan, termasuk di daerah terpencil, terluar, dan tertinggal (3T). Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pemerataan, mutu, dan keadilan bagi seluruh masyarakat, tanpa terkecuali. Namun, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan yang merata masih besar. Penelitian Suryadi dan Suhartono (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, sarana prasarana, dan jumlah sumber daya manusia pendidikan yang memadai menjadi penghambat utama dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah-wilayah tersebut. Hal ini diperburuk oleh kondisi geografis yang sulit diakses, yang tidak hanya

memengaruhi kehadiran siswa, tetapi juga menghambat guru untuk melaksanakan tugasnya secara optimal.

Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, sesuai dengan Peraturan Menteri No. 131 Tahun 2015 merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah terluar dengan berbagai tantangan geografis dan sosial. Namun setelah terbit Peraturan Menteri No. 63 Tahun 2020 Kabupaten Lombok Barat tidak lagi menjadi daerah 3T. SDN 8 Buwun Mas adalah sekolah yang letak geografisnya berada di daerah pesisir pantai bagian selatan pulau Lombok, yang berlokasi sekitar 30 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten. Sekolah ini menghadapi tantangan geografis yang cukup memprihatinkan. Seperti akses jalan yang tidak rata dan berlumpur ketika musim penghujan tiba. Kondisi ini mengakibatkan keterlambatan siswa dan guru dalam memulai kegiatan belajar mengajar, yang tentunya berdampak pada mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dalam konteks inovasi kepemimpinan kepala sekolah, jurnal yang ditulis oleh Mustari et al. memberikan wawasan yang signifikan mengenai tantangan yang dihadapi dalam transformasi pendidikan,

khususnya di era Society 5.0. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yang mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah di SDN 8 Buwun Mas dapat mengimplementasikan strategi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan yang diusulkan dalam jurnal Mustari, kepala sekolah dapat lebih efektif dalam merancang Rencana Aksi Kinerja Sekolah (RAKS) dan memanfaatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Selain tantangan geografis, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi masalah utama di SDN 8 Buwun Mas. Sekolah ini kekurangan fasilitas penting, seperti ruang kelas yang layak, meja-kursi, serta sanitasi yang memadai untuk siswa dan guru. Bahkan, siswa harus menumpang ke rumah warga di sekitar sekolah untuk keperluan sanitasi.

Lebih lanjut, jumlah siswa yang hanya 34 orang menyebabkan terbatasnya Dana BOS yang diterima sekolah. Menurut Hadi et al. (2019), Dana BOS yang berbasis jumlah siswa sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah di daerah terpencil, sehingga banyak sekolah yang bergantung pada bantuan pihak eksternal. SDN 8 Buwun Mas menghadapi situasi serupa, di mana anggaran yang diterima tidak mampu menutup kebutuhan dasar sekolah. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam memastikan keberlanjutan pendidikan di SDN 8 Buwun Mas. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai inovator yang harus mampu mengelola sumber daya yang terbatas dengan efektif. Sebagai contoh, kepala sekolah SDN 8 Buwun Mas menerapkan kebijakan fleksibilitas waktu kedatangan guru untuk menjaga keselamatan mereka selama perjalanan ke sekolah. Kebijakan ini sejalan dengan Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, yang mengizinkan penyesuaian kebijakan sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu, kepala sekolah juga mengambil inisiatif untuk mencari bantuan dari pihak eksternal, seperti pengajuan proposal ke dinas pendidikan, hingga bermitra

dengan sektor swasta seperti villa atau bungalow yang berada di sekitar wilayah sekolah. Langkah ini sejalan dengan penelitian Hartati (2017), yang menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan di daerah terpencil. Meskipun hasilnya belum optimal, inisiatif ini menunjukkan pentingnya kreativitas dan proaktivitas kepala sekolah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian sebelumnya oleh Susanti et al. (2021) menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang belajar yang layak dan infrastruktur teknologi, berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran. Di SDN 8 Buwun Mas, meskipun telah tersedia akses internet dari bantuan Kominfo, keterbatasan perangkat seperti laptop dan proyektor tetap menjadi hambatan bagi guru untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menegaskan perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah untuk memastikan pemerataan fasilitas di sekolah-sekolah terpencil. Dengan semua tantangan yang ada, SDN 8 Buwun Mas menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan di daerah pesisir tetap dapat berjalan melalui kebijakan dan inovasi kepala sekolah. Namun, upaya ini tidak dapat sepenuhnya berhasil tanpa dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat. Sesuai dengan amanat Pasal 3 Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan alokasi anggaran tambahan bagi sekolah-sekolah yang berada jauh dari pusat pemerintahan kabupaten. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan inovasi yang dihadapi SDN 8 Buwun Mas sebagai salah satu sekolah di daerah pesisir pantai bagian selatan Kabupaten Lombok Barat. Fokus utama pembahasan adalah pada peran kepala sekolah dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, serta implementasi kebijakan yang adaptif untuk mendukung tercapainya mutu pendidikan di tengah segala keterbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait tantangan dan inovasi yang dihadapi oleh SDN 8 Buwun Mas. Pendekatan deskriptif kualitatif

memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata melalui deskripsi mendalam tentang peran kepala sekolah, kondisi sarana dan prasarana, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi keterbatasan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi masalah atau fenomena sosial yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara langsung melalui data kuantitatif. Dalam konteks ini, pendekatan ini relevan karena permasalahan pendidikan di daerah terpencil memiliki banyak aspek yang membutuhkan penggalian data secara mendalam.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah sebagai informan kunci untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan, tantangan, dan inovasi yang diterapkan di SDN 8 Buwun Mas. Teknik ini dianggap efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara langsung dan mendapatkan pandangan yang mendalam dari perspektif subjek penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif karena memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman atau pandangan mereka secara rinci dan terbuka. Selain wawancara, observasi di lapangan dilakukan untuk mengamati langsung kondisi sekolah, termasuk sarana prasarana, aksesibilitas, dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara nyata dan memperoleh data visual yang mendukung temuan penelitian. Moleong (2018) menyatakan bahwa observasi adalah metode penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku, situasi, dan fenomena dalam konteks aslinya, sehingga memberikan validitas tambahan pada data yang diperoleh melalui wawancara.

Penelitian ini dilakukan di SDN 8 Buwun Mas, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan sekolah dengan tantangan geografis dan sosial yang kompleks. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini mewakili karakteristik daerah pesisir pantai dengan kondisi sarana prasarana yang minim, aksesibilitas sulit, dan jumlah siswa yang sedikit. Menurut Patton (1990), teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih lokasi

atau subjek yang dianggap memiliki informasi relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam hal ini, SDN 8 Buwun Mas memberikan konteks yang tepat untuk memahami permasalahan pendidikan di daerah yang dulu pernah menjadi daerah 3T. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait, seperti orang tua siswa atau tokoh masyarakat sekitar dan penjaga villa yang berada di sekitar sekolah. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran strategis dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan sekolah. Guru menjadi subjek penting untuk memahami tantangan operasional sehari-hari, sedangkan pihak terkait, seperti orang tua siswa, memberikan perspektif tambahan tentang dampak kebijakan sekolah terhadap komunitas lokal. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dengan pertimbangan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Strauss dan Corbin (1998) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah proses sistematis untuk memahami makna data melalui pengelompokan, interpretasi, dan pemaknaan informasi yang telah terkumpul. Dengan teknik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan inovasi pendidikan di SDN 8 Buwun Mas. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, wawancara mendalam, dan observasi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana kepala sekolah dan guru mengatasi keterbatasan yang ada di SDN 8 Buwun Mas. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks, termasuk interaksi antara aktor pendidikan dan kondisi lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan di SDN 8 Buwun Mas

SDN 8 Buwun Mas menghadapi tantangan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama terkait keterbatasan sarana dan

prasarana. Fasilitas dasar seperti rumah dinas, WC, meja-kursi, dan alat pembelajaran berada dalam kondisi yang jauh dari memadai. Guru yang tidak memiliki akses ke rumah dinas terpaksa menempuh perjalanan hingga 1,5 jam setiap hari untuk mencapai sekolah, melewati jalan yang berbahaya, terutama saat musim hujan. Kondisi ini mencerminkan apa yang diungkapkan oleh Suryadi dan Suhartono (2020), bahwa keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar-mengajar tetapi juga keselamatan guru dan siswa. Akses jalan yang sulit juga menjadi hambatan besar. Jalan menuju SDN 8 Buwun Mas sering kali berlumpur, licin, dan rawan longsor, khususnya pada musim hujan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kehadiran guru, tetapi juga siswa yang harus berjuang melewati medan sulit untuk datang ke sekolah. Tantangan ini menunjukkan relevansi dari Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal, yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan infrastruktur untuk mendukung pendidikan di daerah terpencil. Jumlah siswa yang sedikit, yaitu hanya 34 orang, juga memengaruhi besaran Dana BOS yang diterima sekolah. Sebagai salah satu sumber utama pendanaan operasional sekolah, jumlah Dana BOS yang kecil tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sekolah, termasuk pembelian alat pembelajaran modern seperti proyektor dan laptop. Penelitian Hadi et al. (2019) menyatakan bahwa ketergantungan pada Dana BOS berbasis jumlah siswa sering kali menyebabkan sekolah kecil di daerah terpencil kekurangan dana untuk pengelolaan yang optimal. Hal ini menempatkan SDN 8 Buwun Mas dalam kondisi yang sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan.

Inovasi dan Kebijakan Kepala Sekolah

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, kepala sekolah SDN 8 Buwun Mas telah mengambil langkah inovatif untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan. Salah satu kebijakan yang diimplementasikan adalah fleksibilitas waktu kedatangan guru. Kebijakan ini dirancang untuk menjaga keselamatan guru, terutama saat harus menempuh perjalanan melalui akses jalan yang sulit. Kebijakan ini selaras dengan pendekatan kepemimpinan berbasis konteks lokal yang diungkapkan oleh Wahyuni (2018), di mana kepala sekolah di daerah terpencil harus mampu menyesuaikan

kebijakan operasional dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, kepala sekolah secara aktif mengajukan proposal bantuan kepada dinas pendidikan maupun pihak swasta di sekitar wilayah sekolah, seperti villa dan bungalow. Meskipun tidak semua proposal disetujui, upaya ini telah memberikan hasil berupa bantuan alat tulis kantor (ATK), alat kebersihan, dan laptop meskipun spesifikasinya masih di bawah standar. Strategi ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara sektor pendidikan dan pihak eksternal dalam mengatasi keterbatasan, sebagaimana dijelaskan oleh Hartati (2017), yang menyoroti peran kepala sekolah sebagai mediator dalam menggali sumber daya tambahan untuk sekolah. Optimalisasi bantuan internet dari Kominfo juga menjadi langkah strategis yang diambil oleh kepala sekolah. Internet menjadi sarana penting dalam mendukung pembelajaran, meskipun keterbatasan perangkat seperti laptop dan proyektor masih menjadi kendala. Menurut Susanti et al. (2021), teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil, asalkan disertai dengan penyediaan perangkat pendukung yang memadai. Oleh karena itu, langkah kepala sekolah dalam memanfaatkan bantuan internet menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan.

Pengaruh Kebijakan terhadap Sekolah

Kebijakan dan inovasi yang diterapkan oleh kepala sekolah SDN 8 Buwun Mas telah memberikan dampak positif terhadap kenyamanan guru dan kelangsungan proses pembelajaran. Kebijakan fleksibilitas waktu kedatangan guru, misalnya, memungkinkan guru untuk tiba di sekolah dengan kondisi yang lebih aman dan tanpa tekanan. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi dan semangat kerja guru. Usaha kepala sekolah dalam mencari bantuan eksternal juga mulai menunjukkan hasil. Bantuan yang diterima, seperti alat tulis kantor dan alat kebersihan, meskipun terbatas, telah membantu meringankan beban operasional sekolah. Selain itu, dukungan berupa laptop dari dinas pendidikan, meskipun spesifikasinya masih rendah, memberikan akses tambahan bagi sekolah untuk mendukung administrasi dan pembelajaran. Langkah ini mencerminkan upaya proaktif dalam memanfaatkan sumber daya eksternal untuk mengatasi keterbatasan internal. Namun, tantangan masih tetap ada. Keterbatasan

jumlah perangkat teknologi dan kondisi sarana prasarana yang belum memadai, seperti sanitasi dan ruang kelas, membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah daerah. Penelitian Hadi et al. (2019) menegaskan bahwa pemerintah perlu memberikan alokasi dana tambahan untuk sekolah-sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar pendidikan. Dalam konteks SDN 8 Buwun Mas, dukungan semacam ini akan sangat penting untuk memastikan bahwa semua inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menggambarkan secara mendalam tantangan dan inovasi yang dihadapi oleh SDN 8 Buwun Mas, yang terletak di daerah pesisir Kabupaten Lombok Barat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi mutu pendidikan di sekolah tersebut, termasuk kondisi sarana dan prasarana yang minim, aksesibilitas yang sulit, serta jumlah siswa yang terbatas. Peran kepala sekolah menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Melalui kebijakan yang adaptif dan inovatif, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang proaktif dalam mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Langkah-langkah seperti penyesuaian waktu kedatangan guru dan pencarian bantuan dari pihak eksternal menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dalam konteks pendidikan di daerah terpencil. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pendidikan yang berkualitas di SDN 8 Buwun Mas. Oleh karena itu, alokasi anggaran tambahan dan pengembangan infrastruktur pendidikan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan di daerah 3T. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi pendidikan di SDN 8 Buwun Mas, tetapi juga menyajikan rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di wilayah-wilayah yang menghadapi tantangan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN 8 Buwun Mas Bapak Aji Bangun Saputro, S.Pd. dan seluruh guru yang telah memberikan waktu, informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan kerja sama mereka, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat yang telah memberikan pandangan dan informasi tambahan terkait kebijakan pendidikan di daerah terluar. Penghargaan yang mendalam juga disampaikan kepada Bapak Dosen pengampu mata kuliah Analisis Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Pendidikan, keluarga, teman, dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moril dan material sepanjang proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya di daerah terluar, serta menjadi rujukan untuk berbagai kebijakan dan program yang mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hadi, T., Setiawan, H., & Nurjannah, E. (2019). *Permasalahan Pendanaan Pendidikan di Sekolah Terpencil*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 213-221.
- Hartati, S. (2017). *Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Keterbatasan di Daerah Terpencil*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 145-156.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M., Sudirman, Fahrudin, & Musanip. (2024). *Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0 dalam Implementasi Sekolah Penggerak*. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 3(2), 189–193.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.

- Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal.
- Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A., & Suhartono, R. (2020). *Tantangan Pendidikan di Daerah 3T*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Susanti, R., Nurjanah, D., & Rahmawati, I. (2021). *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Mutu Pendidikan di Wilayah Terpencil*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(4), 298-309.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.